

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia pendidikan adalah gerbang utama untuk seseorang agar dapat menggapai harapan dan cita-citanya dimasa yang akan datang. Cita-cita dan harapan yang diinginkan seseorang selalu dimulai dari dunia pendidikan, tak heran bila pendidikan ini juga menjadi hal yang sangat diperhatikan oleh setiap negara, karena perkembangan suatu negara dapat dilihat dari seberapa maju pendidikan dan pola pikir warganya. Amri (2015:1) berpendapat bahwa pendidikan merupakan representasi dari dinamika budaya manusia dan diperlukan dalam tahap tumbuh kembangnya. Suatu instansi pendidikan perlu memiliki akuntabilitas merupakan prinsip pengelolaan pendidikan, yaitu kemampuan dan komitmen untuk untuk mempertanggung jawabkan semua kegiatan yang dijalankan (Susanto, 2016).

Dalam dunia pendidikan, pelajaran matematika adalah pelajaran dasar dan juga lanjutan yang dipelajari semua tingkat pendidikan dimulai dari SD sampai dengan universitas. Tidak terkecuali pelajaran matematika telah diperkenalkan ketika siswa masih duduk di tingkat TK. Menurut (Susanto, 2015) matematika harus dipelajari agar dapat melanjutkan kejenjang pendidikan yang selanjutnya. Karena melalui pembelajaran matematika seseorang akan belajar untuk berpikir secara logis, kritis, aktif dan reaktif. Pada prinsipnya matematika berisikan gagasan-gagasan tidak baku yang ditunjukkan dengan simbol-simbol, kemudian konsep-konsep yang terkandung dalam pelajaran matematika harus lebih dahulu dipahami apabila kita ingin mengolah berbagai simbol yang umum dipergunakan dalam pelajaran Matematika.

Sudah menjadi hal lumrah bagi para pelajar bahwa bidang studi matematika bukanlah pelajaran yang populer dan seringkali dianggap susah dan membosankan, tidak jarang didalam sebuah kelas Cuma terdapat sedikit sekali siswa yang menunjukkan minat untuk belajar Matematika, image tentang sulitnya sudah terkenal dari masa ke masa, bahkan di beberapa sekolah, Matematika adalah pelajaran yang mendapatkan rata-rata nilai terkecil, hal ini disebabkan kemampuan dan kemauan untuk belajar yang masih rendah, Keadaan seperti ini diperparah dengan tidak terbiasanya siswa dengan simbol-simbol matematika, belum lagi upaya para pendidik dalam memberikan pengajaran di kelas yang kadang tidak tepat sasaran, baik dari metode maupun alat peraga.

Problematis yang dihadapi dalam mengajarkan pelajaran matematika agar bisa diikuti oleh semua siswa merupakan tugas penting bagi guru untuk bisa mengatasinya. Hal pertama yang harus dilakukan para pendidik untuk menjadikan siswa menyukai pelajaran Matematika adalah memancing minat siswa, tentu ini mengharuskan pendidik untuk bisa lebih inovatif untuk mencoba model pembelajaran yang persentase keberhasilannya paling besar.

Bidang studi matematika diajarkan disekolah dasar agar para siswa bisa menggunakan matematika secara lebih terampil. Disamping itu dengan mempelajari matematika melatih anak menerapkan fungsi-fungsi logika dan melatih cara berfikir. Untuk itu perlu adanya teknik pembelajaran yang sesuai sebagai komponen belajar yang harus diperhatikan dan direncanakan secara matang. Pelajaran matematika menjadi lebih mudah dipahami dan menarik bila strategi

yang diterapkan sesuai dengan lingkungan belajar dan karakteristik siswa tentu saja diharapkan tingkat keberhasilan suatu materi akan lebih tinggi.

Aktivitas belajar siswa keaktifan peserta didik dalam belajar mencakup aspek fisik, intelektual, dan emosional. Indikator pada aktivitas belajar siswa adalah “*Visual activities, Oral activities, Listening activities, Writing activities, Drawing activities, Motor activities, Mental activities, Emotional activities.*” Implementasi dalam aktivitas belajar yaitu dengan adanya kegiatan menulis lalu kemudian tanya jawab antar dan fokus pada apa yang diterangkan oleh gurunya atau temannya, siswa aktif untuk memberikan tanggapan dan berdiskusi tentang apa yang ditanyakan oleh temannya interaksi siswa dan guru terlain baik.

Pemahaman merupakan suatu proses yang mencakup kapasitas dalam menginterpretasikan satu hal atau objek, bisa menyampaikan representasi, contoh, dan deskripsi secara lengkap dan cukup dan juga mampu menjelaskan secara detil dan kreatif, sementara konsep adalah suatu hal yang ada dalam pikiran, gagasan, ide, atau suatu interpretasi (Susanto, 2015).

Beberapa hal yang bisa membantu siswa lebih memahami konsep dan pelajaran matematika bisa dilakukan oleh guru dikelas (Tyas, 2018) yaitu sebagai berikut:

1. Menyediakan alat peraga agar dapat digunakan oleh siswa dan membuat modelmodel untuk konsep matematika yang sedang dipelajari dan selanjutnya menjelaskan hasil yang mereka peroleh, dan mendorong siswa lebih mengerti gagasan-gagasan yang masih abstrak. Dimana dengan alat peraga ini siswa akan menjadi mengerti lebih detail pokok pembahasan yang disampaikan.
2. Membantu siswa membuat berbagai representasi yang tidak sama dari tiap konsep dan soal matematika yang serupa adalah hal yang krusial agar konsep tersebut lebih dipahami. Dengan bantuan model belajar ini maka ide atau gagasan penting dari pelajaran akan dapat dipahami dan kemudian diolah kembali oleh siswa menurut pemikiran mereka.
3. Mendorong siswa mendapatkan dan mempergunakan pengetahuan yang sudah diperolehnya untuk menghasilkan ilmu baru, dan juga memanfaatkan apa yang sudah diketahuinya tersebut dalam memecahkan soal-soal ataupun situasi yang belum pernah dihadapinya dan sangat penting untuk memahami konsep matematika juga. Dengan pengetahuan yang sudah didapatkan maka pelajaran akan bisa diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan siswa (CU).
4. Mendorong siswa untuk memahami semua hubungan yang ada dari berbagai konsep matematika yang disampaikan oleh guru dan apa yang dipelajari akan mempermudah mereka memahami konsep lebih jauh lagi (CU).

Tidak jarang didalam kelas siswa yang tidak ingin menanyakan suatu hal terkait pelajaran yang disampaikan oleh gurunya walaupun siswa tersebut sebenarnya tidak memahami pelajaran yang diberikan kepadanya. Kurangnya partisipasi siswa ini tentunya memberikan dampak yang kurang baik padahal semestinya kesempatan ini dapat digunakan sebaik mungkin untuk bertanya dan mendapatkan pengertian yang lebih optimal. Pada saat guru sedang menjelaskan siswa cenderung hanya menjadi penonton, dan hanya menjadi pendengar setia saat gurunya sedang menjelaskan suatu materi. Sedangkan dikelas seorang guru tidak saja menyampaikan informasi untuk siswa, namun juga tugas yang lebih berat yang dilakukan oleh

guru yaitu bagaimana mengusahakan agar para siswanya memahami konsep-konsep pelajaran yang ia sampaikan dan mengingatnya dengan baik(Syofyan, 2018).

Hasil observasi terhadap proses pembelajaran Matematika di SDN 2 Pasirkembang menunjukkan bahwa interkasi pembelajaran dalam kelas masih rendah. Pendidikan matematika, apalagi kebanyakan pelajar takut pada pelajaran MM seolah bidang studi MM sangat menakutkan sehingga yang terjadi saat proses belajar mengajar adalah siswa terlihat diam seolah mengikuti pelajaran, namun sebenarnya tidak paham dengan materi yang disampaikan, atau dalam contoh yang lain, siswa tidak memperhatikan dan mendengarkan penjelasan, banyak murid yang mengobrol saat guru menerangkan. Kondisi itu mendorong murid mempunyai pemahaman yang tergolong rendah untuk pelajaran matematika yang diajarkan oleh gurunya.

Hasil wawancara dengan guru kelas III SDN 2 Pasirkembang diketahui pada hasil belajar siswa selama ini berada dikategori rendah. Penyebabnya yaitu sulitnya siswa dalam memahami materi mengakibatkan tidak tercapainya standar nilai KKM yang sudah ditetapkan dialami oleh para siswa. Semua itu terjadi karena aktivitas belajar siswa dalam memberikan pertanyaan dan memberikan pendapatnya masih sangat minim. Siswa biasanya hanya menunggu guru menunjuk salah satu dari mereka untuk memberikan pendapat. Pelajaran disampaikan hanya dengan metode ceramah yang menekankan fungsi guru saja. Tidak ada interaksi yang mumpuni. Dimana siswa seharusnya berani bertanya langsung kepada guru jika masih belum mengerti dan tidak diam saja duduk dikursinya. Hal itu tentunya sangat disayangkan karena setiap pertanyaan yang diajukan akan menambah pemahamannya lebih baik lagi mengenai materi tersebut. Berdasarkan nilai KKM yang telah di tetapkan untuk kelas III SD Negeri 2 Pasirkembang yaitu 65. Nilai MM siswa rata-rata mendapatkan skor 60.

Pelajaran MM seringkali menjadi momok bagi banyak murid. Penggunaan berbagai macam rumus, angka, tabel, dan juga perhitungan lainnya seringkali menjadi faktor pelajaran matematika tidak disukai oleh siswa. sehingga guru juga tidak mudah untuk mengajarkannya karena dari awal para siswa telah menanggapnya sebagai pelajaran yang menakutkan. Banyak model pembelajaran matematika yang digunakan namun tidak semuanya bisa digunakan tetapi harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa itu sendiri, misalnya model pemecahan masalah, dan juga penggunaan metode belajar dengan bantuan kartu (Sigurdson et al, 1994).

Oleh karena itu butuh pengembangan dan juga pengimplementasian cara belajar yang lebih menarik dan inovatif agar para siswa mempunyai semangat yang lebih kuat untuk belajar materi yang diberikan gurunya. Untuk dapat mencapai hal itu guru tentu harus berupaya sebaikbaiknya ar tujuan pembelajaran bisa diperoleh dengan lebih mudah yaitu menggunakan model pembelajaran yang cocok, sesuai dengan topik pembahasan dan bisa megnkondisikan situasi belajar yang lebih mendukung. Satu cara yang dapat diterapkan salah satunya yaitu dengan membuat belajar berkelompok. Diharapkan jika dibagi berkelompok maka mereka akan belajar bekerjasama dengan teman-temannya, dan sebagaimana dalam sebuah kelompok, diperlukan kekompakan anggota-anggota kelompok agar kelompok tersebut berhasil. Maka dari itu untuk penelitian ini digunakan model belajar kooperatif yaitu *Index Card Match*. “Model pembelajaran *Index Card Match* adalah suatu model pembelajaran dengan menemukan pasangan dengan menggunakan kartu untuk digunakan dalam pengulangan pelajaran yang

sebelumnya atau yang sudah dipelajari pada kelas terdahulu. Dengan cara berpasang-pasangan ini siswa dipermudah dalam mendapatkan pemahaman dari pelajaran secara keseluruhan.”

Maka dengan itu peneliti mengimplementasikan *Index Card Match* sebagai model pembelajaran dikarenakan sebelumnya di SDN 2 Pasirkembang belum pernah menggunakan model pembelajaran ini.

Berdasarkan penelitian pendahuluan, penulis menjumpai masih banyak siswa SD Negeri 2 Pasirkembang yang rendah sekali minatnya saat mata pelajaran Matematika, tidak fokus, tidak mengerti saat ditanya, dan mencontek saat diberi tugas. Penulis juga menjumpai rendahnya kemampuan memahami cara menjumlah dan mengurangi bilangan pada siswa.

Dari uraian latar belakang ini maka penulis melaksanakan riset dengan membuat judul yaitu ”Penerapan Model Pembelajaran *Index Card Match* dalam meningkatkan Aktivitas Belajar dan Pemahaman Konsep Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Pada Siswa SD Negeri 2 Pasirkembang”.

1.2 Identifikasi Masalah

Untuk lebih mendapatkan gambaran masalah penelitian, maka terlebih dahulu penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang akan diteliti seperti berikut ini:

1. Siswa

- a. Siswa tidak menunjukkan antusiasme ketika guru menyampaikan pelajaran didepan kelas.
- b. Siswa berbicara dengan teman-temannya yang lain dan tidak mendengarkan materi pelajaran dari guru.
- c. Siswa tidak menunjukkan partisipasi aktif dalam belajar dan tidak bertanya mengenai materi walaupun belum mengerti secara penuh.

2. Guru

- a. Lebih banyak kegiatan presentasi dibandingkan dengan kegiatan yang memancing keaktifkan siswa dalam kelas.
- b. Pembelajaran masih bersentral pada guru.

3. Metode Pembelajaran

Kurang variatif murid menjadi mudah bosan dan kurang ada interaksi antara guru dan siswa.

1.3 Batasan Masalah

Menurut identifikasi masalah pada point 1.2 kemudian ditentukan batasan yang akan dianalisis, yaitu Penerapan Model Pembelajaran *Index Card Match* dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Memahami Konsep Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan pada Siswa SDN 2 Pasirkembang.

1.4 Rumusan Masalah

Dari latar belakang maka ditentukan pula rumusan masalah dari penelitian ini:

1. Bagaimana peningkatan aktivitas belajar dengan penerapan model pembelajaran *Index Card Match* pada mata pelajaran matematika?
2. Bagaimana peningkatan pemahaman konsep belajar dengan penerapan model pembelajaran *Index Card Match* pada mata pelajaran matematika ?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian menurut rumusan masalah yaitu dilakukan dalam rangka:

1. Untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar dengan penerapan model pembelajaran *Index Card Match* pada mata pelajaran matematika.
2. Untuk mengetahui peningkatan pemahaman konsep belajar dengan penerapan model pembelajaran *Index Card Match* pada mata pelajaran matematika.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan pada prinsipnya bisa memberikan hasil yang bermanfaat untuk peneliti dan juga berbagai pihak yang berkepentingan lainnya yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menghasilkan ide-ide baru dalam dunia pendidikan berkaitan dengan cara dan metode pembelajaran terbaik agar siswa bisa memahami materi yang diberikan secara optimal.
- b. Menghasilkan konklusi dan rekomendasi yang bermanfaat untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

2. Manfaat Praktis

a. Kepala Sekolah

Dari penelitian ini diharapkan kepala sekolah lebih memperhatikan metode belajar demi peningkatan dan kemajuan siswa SDN 2 Pasirkembang yang lebih baik kedepannya.

b. Guru

Meningkatkan pengetahuan tenaga pendidik berkaitan dengan model pembelajaran dan metode pembelajaran yang mampu meningkatkan kualitas dan pengalaman belajar disekolah, kegiatan belajar lebih aktif dan interaktif khususnya pada pelajaran matematika.

c. Siswa

Mendapatkan pengetahuan baru, lebih memahami pelajaran matematika. Untuk siswa yang biasanya merasa matematika agak sulit menjadi terbantu dan lebih mengerti materi yang disampaikan dengan lebih baik dan pada akhirnya membantu peningkatan hasil pencapaian belajarnya.

d. Peneliti

Mendapatkan pengalaman penerapan secara langsung dan juga pengetahuan yang lebih banyak mengenai model pembelajaran.